

Dua Orang Debitor

Perumpamaannya adalah tentang dua orang debitor, atau yang sering disebut, perumpamaan orang Farisi dan perempuan berdosa, dikisahkan di kitab Lukas 7:36–50. Ini adalah sebuah kisah kasih, belas kasihan dan ucapan syukur yang indah.

Perumpamaannya sangat singkat, hanya dua ayat di tengah-tengah perbuatan dan percakapan sewaktu Yesus berkunjung dan bersantap di rumah Simon orang Farisi itu. Ceritanya dimulai dengan:

Seorang Farisi mengundang Yesus untuk datang makan di rumahnya. Yesus datang ke rumah orang Farisi itu, lalu duduk makan. (Lukas 6:36)



Ini nampaknya seperti peristiwa yang biasa-biasa saja. Namun demikian, yang tidak terjadi itulah yang merupakan inti dari ceritanya. Mereka yang hadir dalam acara itu dengan serta merta paham bahwa ada pelanggaran tata kesopanan yang memalukan, dan itu disengaja.



KISAH YANG YESUS CERITAKAN

Adat istiadat pada saat itu adalah apabila seorang tamu tiba, tuan rumah menyambut dengan ciuman, entah di pipi atau di tangan. Berikutnya, air dan minyak zaitun dikeluarkan untuk mencuci tangan dan kaki sang tamu. Salah satu kegunaan minyak zaitun pada zaman itu adalah sebagai sabun. Dalam beberapa kesempatan tuan rumah akan mengurapi kepala sang tamu dengan minyak itu. Tidak satu pun tindakan penghormatan tersebut dilakukan oleh Simon terhadap Yesus. Itu adalah pelanggaran protokol dan tata kesopanan. Di sini Yesus bisa saja berhak berkata, "Aku tidak diterima di sini," dan pergi dengan marah. Tetapi Dia tidak melakukannya. Meskipun kurangnya keramah-tamahan Simon dapat dianggap sebagai penghinaan, Yesus menerima penghinaan itu dan duduk di meja, tanpa mencuci tangan atau pun kaki.

Gambaran yang selanjutnya sekarang terungkap:

Di kota itu ada seorang perempuan yang terkenal sebagai seorang berdosa. Ketika perempuan itu mendengar, bahwa Yesus sedang makan di rumah orang Farisi itu, datanglah ia membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak wangi. Sambil menangis ia pergi berdiri di belakang Yesus dekat kaki-Nya, lalu membasahi kaki-Nya itu dengan air matanya dan menyekanya dengan rambutnya, kemudian ia mencium kaki-Nya dan meminyakinya dengan minyak wangi itu. (Lukas 7:37-38)



Tafsiran yang secara luas diterima adalah wanita itu seorang pelacur. Nah, bagaimanakah wanita ini diizinkan untuk hadir dalam perjamuan

di rumah Simon? Tidak ada seorang pun orang Farisi yang menginginkan wanita itu sebagai tamunya, dan ini terbukti dengan fakta bagaimana orang-orang Farisi mengecam Yesus yang bersantap bersama-sama dengan orang berdosa. Jadi kehadiran seorang pelacur, dan tindakan yang kemudian dilakukannya, membuat orang Farisi dan tamu-tamunya sangat tersinggung. Namun demikian, wanita itu diizinkan untuk berada di sana.

Salah seorang penulis menjelaskan:

Pada pesta di Timur Tengah, mereka yang tersisihkan dari masyarakat diperbolehkan untuk hadir. Mereka duduk tenang di lantai bersandar ke dinding, dan ketika perjamuan telah selesai mereka diberi makan. Kehadiran mereka adalah sebagai pujian bagi tuan rumah, yang oleh karenanya terlihat sebagai mulia karena ia memberi makan orang-orang yang tersisih dari masyarakat. Para rabi bersikeras agar pintu dibiarkan terbuka sementara perjamuan sedang berlangsung sebab kalau tidak maka 'rezeki akan berkurang' (yaitu, kalau tidak demikian maka berkat Tuhan dijauhkan).

Wanita tersebut berada di sana bukan sebagai tamu yang diundang, melainkan salah seorang yang diizinkan untuk mengamati acara, namun tidak bergabung untuk bersantap. Tetapi mengapa ia ada di sana? Apakah yang menjadi alasan wanita itu hadir? Kelihatannya, ia berada di sana karena ia mendengar Yesus berbicara sebelumnya dan berubah oleh apa yang Yesus katakan. Sementara ini tidak dikemukakan secara spesifik di Alkitab, ini disimpulkan, dan menjadi semakin jelas bersamaan dengan berkembangnya kisah ini.

Belakangan dalam kisah ini kita mendengar Yesus berkata kepada Simon, "Sejak Aku



masuk ia tiada henti-hentinya menciumi kaki-Ku,” yang mana memperlihatkan bahwa wanita itu telah berada di situ sebelum Yesus datang, atau ia tiba pada waktunya untuk menyaksikan penerimaan kurang pantas yang Yesus terima ketika Ia tiba.

Kita diberitahukan bahwa wanita itu membawa minyak urapan dalam wadah terbuat dari batu pualam. Batu pualam adalah batu lembut yang dipakai untuk menghias botol kecil, yang dipakai untuk menempatkan minyak urapan. Dalam beberapa terjemahan, kata urapan diterjemahkan sebagai minyak wangi. Wanita memakai botol kecil yang dikalungkan di lehernya berisikan minyak wangi, yang tergantung di antara buah dadanya, dipakai untuk membuat nafas berbau segar dan membuat pemakainya berbau wangi. Pada saat itu minyak wangi sangat mahal. Ketika wanita itu mendapati di mana Yesus berada, ia membawa minyak urapan yang wangi itu untuk mengurapi kaki Yesus sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah Yesus lakukan baginya.

Namun demikian, menyaksikan penerimaan yang dingin dan agak menghina yang Yesus terima dari Simon membuatnya sangat sedih. Ia yang telah memerdekakan dirinya dengan pesan kasih Tuhan dan pengampunan dosa kini dihina. Simon tidak mencuci kaki Yesus, tanda yang pasti bahwa Simon menganggap Yesus rendah. Ia bahkan tidak menyediakan air agar Yesus dapat mencuci kaki-Nya Sendiri. Tidak ada kecupan sambutan. Melihat semuanya ini, wanita itu tersedusedu. Apakah yang dapat dilakukannya untuk memperbaiki kurangnya keramah-tamahan bagi orang yang telah merubah hidupnya?

Melihat skenario yang ada, kita melihat Yesus bersantap, berbaring di sisi-Nya, bersandar pada siku kiri-Nya, makan memakai tangan kanan. Kakinya di ujung sofa menghadap ke arah berlawanan dengan meja, dekat dengan wanita tersebut sebab ia sedang duduk bersandar ke dinding. Melihat kaki-Nya yang belum dicuci, wanita itu memutuskan untuk melakukan apa yang belum dilakukan oleh Simon, jadi dia memakai airmatanya untuk mencuci kaki Yesus. Ia tidak punya handuk untuk mengeringkannya, jadi diurainya rambutnya dan

memakainya untuk mengeringkan kaki Yesus.. Kemudian ia mencium kaki Yesus. Kata dalam bahasa Yunani yang dipakai sebagai “mencium” dalam hal ini artinya mencium dan mencium lagi, terus menerus. Jadi ia menghujani kaki Yesus dengan ciumannya.

Para tamu terkejut atas penampakan ini! Mereka melihat ini sebagai sesuatu yang salah dalam berbagai taraf. Seorang wanita membiarkan rambutnya terurai adalah tindakan intim yang tidak pernah dilakukan kecuali di hadapan suaminya. Menurut tulisan rabi, jika seorang wanita membiarkan rambutnya terurai di hadapan umum, maka itu dianggap sebagai pasal untuk bercerai. Dan ini seorang wanita asusila, melakukan hal itu di hadapan kaum laki-laki yang sedang berada di meja makan. Yang lebih parah lagi, wanita itu menyentuh seorang lelaki yang bukan kerabatnya; ini adalah sesuatu yang tidak akan dilakukan oleh wanita bermoral. Bagi Simon dan tamu-tamunya, ini sama sekali tidak dapat diterima.

Wanita itu sangat bersyukur atas pengampunan dosa-dosanya; ia telah bertobat dan hidupnya telah berubah. Ia membawa minyak wangi yang mahal dan memakainya untuk mengurapi kaki Yesus sebagai tanda rasa syukurnya atas apa yang telah Yesus lakukan baginya. Karena dia merasa sakit hati oleh cara Yesus diperlakukan, ia memperagakan lebih jauh lagi di hadapan umum sebagai tanda syukur dan penghormatan. Perbuatannya dianggap sebagai skandal oleh mereka yang hadir, sebagaimana yang mereka harapkan dari seorang wanita yang tak bermoral. Mereka tidak tahu bahwa wanita itu telah diampuni; mereka melihat wanita itu sebagai orang berdosa yang tidak layak. Mereka tidak percaya bahwa Yesus membiarkan wanita dengan reputasi seburuk itu melakukan hal itu terhadap diri-Nya. Tetapi ia memang membiarkannya.

Ceritanya berlanjut:

Ketika orang Farisi yang mengundang Yesus melihat hal itu, ia berkata dalam hatinya: "Jika Ia ini nabi, tentu Ia tahu, siapakah dan orang apakah perempuan yang menjamah-Nya ini; tentu Ia tahu, bahwa perempuan itu adalah seorang berdosa." (Lukas 7:39)

Ditunjukkan kesalahannya sebagai tuan rumah tidak mempengaruhi Simon sama sekali. Sebaliknya, dengan diam-diam ia mengecam Kristus. Setelah mendengar Ia berkhotbah dan mengajar, Simon mungkin bertanya dalam hati apakah Yesus benar-benar seorang nabi atau bukan.



Nampaknya ia menutup gagasan bahwa mungkin saja Ia memang demikian, jika Yesus adalah seorang nabi tentunya Ia tahu bahwa wanita yang menyentuh-Nya sangat tidak bermoral dan oleh karenanya menodai diri-Nya.

Tetapi Simon salah. Yesus memang tahu kondisi spiritual wanita itu. Dia tahu bahwa wanita itu adalah seorang pendosa, sebab setelah itu Ia menyatakan bahwa “dosanya banyak.” Yesus juga tahu bahwa dosa wanita itu telah diampuni karena dia percaya, berdasarkan iman, firman tentang pengampunan Tuhan yang telah didengarnya dari Yesus sebelumnya. Selain itu, Yesus memperlihatkan bahwa diri-Nya adalah seorang nabi dengan membaca pemikiran Simon. Meskipun Simon belum mengutarakan pemikirannya, Yesus sudah menanggapi dia.

Lalu Yesus berkata kepadanya: "Simon, ada yang hendak Kukatakan kepadamu." Sahut Simon: "Katakanlah, Guru." (Lukas 7:40)

Frase “Ada yang hendak kukatakan kepadamu” adalah idiom klasik Timur tengah yang mendahului penyampaian terus terang yang mungkin pendengarnya tidak mau mendengarnya. Dan itulah persisnya yang terjadi.

Di sinilah dalam cerita yang Yesus kisahkan Ia mengisahkan perumpamaan singkat tentang dua orang yang berhutang.

"Ada dua orang yang berhutang kepada seorang pelepas uang. Yang seorang berhutang lima ratus dinar, yang lain lima puluh. Karena mereka tidak sanggup membayar, maka ia menghapuskan hutang kedua orang itu. Siapakah di antara mereka yang akan terlebih mengasihi dia?" (Lukas 7:41-42)

Satu dinar adalah upah sehari dari seorang pekerja biasa. Jadi, salah seorang di antara mereka berhutang gaji 500 hari kepada si lintah darat, sedangkan yang satunya lagi berhutang gaji 50 hari. Perbedaan yang besar!



Merujuk pada pertanyaan siapa yang lebih mengasihi orang yang mengampuni dosa:

*Jawab Simon: "Aku kira dia yang paling banyak dihapuskan hutangnya."
Kata Yesus kepadanya: "Betul pendapatmu itu." (Lukas 7:43)*

Simon, menyadari bahwa dirinya telah terjatuh ke dalam semacam perangkap lisan, menjawab dengan lemah, "Aku kira." Meskipun telah diperlakukan dengan tidak layak, Yesus memuji Simon atas jawabannya yang benar itu.

Inti dari perumpamaannya adalah kasih adalah tanggapan yang benar terhadap kasih karunia, terhadap kebaikan yang tidak layak diterima; bahwa orang yang telah diampuni karena dosanya yang lebih besar akan lebih mengasihi dan akan lebih besar memperlihatkan ungkapan syukur. Setelah menyampaikan intinya, Yesus kemudian menyampaikan khotbah secara blak-blakan kepada Simon.

Dan sambil berpaling kepada perempuan itu, Ia berkata kepada Simon: "Engkau lihat perempuan ini? Aku masuk ke rumahmu, namun engkau tidak memberikan Aku air untuk membasuh kaki-Ku, tetapi dia membasahi kaki-Ku dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya. Engkau tidak mencium Aku, tetapi sejak Aku masuk ia tiada henti-hentinya mencium kaki-Ku. Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak, tetapi dia meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi. Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih." (Lukas 7:44-47)

Perkataan-perkataan ini disampaikan kepada Simon, tetapi Yesus memalingkan wajah-Nya kepada wanita tersebut seraya berbicara. Dia bertanya, "Simon, engkau lihat perempuan ini?" Dia berusaha membuat Simon memandangi wanita tersebut, bukan sebagai seorang pendosa. Yesus ingin merubah khususnya sisi pandang Simon tentang wanita tersebut, dan melaluinya, tentang manusia secara umum.

Simon melihat bahwa perbuatan wanita itu menyinggung, tidak pada tempatnya, sesuai dengan opininya yang rendah akan wanita itu sebagai seorang pendosa dan pelacur. Simon tidak mengerti bahwa wanita itu adalah seseorang yang telah diampuni, dan yang dikasihi oleh Tuhan. Yesus ingin agar Simon menyadari dan menerima bahwa dosa-dosa wanita tersebut telah diampuni, bahwa dia bukan lagi seorang pelacur. Sebab jika ia dan orang-orang lainnya di meja itu menerima hal ini, maka wanita itu dapat diterima kembali di komunitas, bukan lagi sebagai pendosa, melainkan sebagai anak Tuhan.

Secara lisan Yesus menyebutkan kegagalan Simon, apa yang telah diabaikannya, di mana dia berbuat kesalahan. Secara kontras Yesus membandingkan apa yang diabaikan oleh Simon dengan tindakan mulia dari wanita tersebut—perbuatan yang jauh melebihi apa yang seharusnya dilakukan oleh Simon, tetapi tidak dilakukannya.— Perbuatan yang berlebihan. Perbuatan yang berdasarkan kasih dan

rasa syukurnya. Kemudian Yesus menghubungkan kasihnya yang besar itu dengan dosanya yang banyak itu, yang sudah diampuni.

Lalu Ia berkata kepada perempuan itu: "Dosamu telah diampuni." (Lukas 7:48)

Yesus tidak mengatakan bahwa Ia mengampuni dosa-dosa wanita tersebut pada waktu itu, melainkan bahwa dosa-dosanya sudah diampuni. Kasih yang diperlihatkannya dan ungkapan rasa syukur karena pengampunan yang telah diterimanya sewaktu mendengar Yesus berkhotbah sebelum itu. Dari apa yang Yesus katakan, jelas bahwa wanita tersebut paham akan kasih karunia Tuhan, pengampunan-Nya, yang diterima karena iman dan bukan karena perbuatan baik seseorang. Belajar bahwa Tuhan berdasarkan kasih karunia mengampuni dosa bahkan apabila orang yang memerlukan pengampunan itu bukanlah orang kudus atau pun beragama, membawakan sukacita yang besar dan kemerdekaan baginya.

Tanggapan dari wanita itu adalah perasaan syukur yang mendalam. Tidak ada yang diinginkan wanita itu selain melihat Yesus, yang telah menyampaikan pesan yang indah itu kepadanya, supaya ia dapat mengutarakan apresiasinya yang mendalam.

Yesus berkata kepada perempuan itu: "Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat." (Lukas 7:50)

Begitulah akhir dari ceritanya. Tidak ada indikasi tanggapan dari Simon. Apakah Simon menangkap intinya? Apakah ia sadar akan kesalahannya menilai



wanita tersebut? Apakah ia menerima bahwa wanita itu adalah yang banyak dosanya dan yang diampuni, dan yang oleh karenanya sangat mengasihi? Apakah ia melihat dirinya sebagai yang kurang mengasihi? Apakah Simon paham bahwa dirinya juga adalah seorang debitur—bahwa ia adalah seorang berdosa yang memerlukan kasih dan pengampunan Tuhan—atau apakah ia hanya menempatkan fokus pada dosa-dosa wanita itu? Apakah ia menerima bahwa wanita itu telah diampuni, dan akan menerimanya kembali di komunitas? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak terjawab; sebaliknya, kita yang membaca ceritanya dibiarkan mereka-reka dan mengambil kesimpulan kita sendiri.

Setelah mengundang Yesus ke dalam hidup kita, bagaimana kita memperlakukan Dia? Apakah kita memperlakukan Dia seperti Simon—dingin, tanpa hormat? Atau apakah kita memberikan penghormatan kepada-Nya yang memang layak diterima-Nya?—Waktu kita, perhatian dan kasih kita. Apakah kita mengambil waktu untuk mendengarkan Firman-Nya dan menyerapnya? Apakah kita menerapkan Firman itu? Apakah kita mematuhi-Nya? Apakah kita memberi kepada-Nya melalui kasih sayang terhadap mereka yang membutuhkan?



Wanita itu memiliki rasa sukacita yang mendalam yang timbul ketika kita sadar bahwa dosa-dosa kita telah diampuni. Apresiasi terwujud dalam perbuatannya. Apakah kita cukup menghargai

sehingga berkelakuan dengan dasar pengampunan dan keselamatan baik secara intern melalui pujian dan secara eksternal melalui kepatuhan? Apakah kasih dan rasa syukur kita terwujud dalam perbuatan kita? Kita semua telah diampuni karena kesalahan yang banyak. Apakah kita banyak mengasihi?

www.freekidstories.org